

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra lisan merupakan bagian integral dari warisan budaya manusia yang telah ada sejak peradaban awal. Menurut Finnegan (Finnegan, 2012), sastra lisan adalah bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi verbal, mencakup mitos, legenda, dongeng, dan cerita rakyat yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif dalam masyarakat. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang membentuk identitas suatu komunitas (Vansina, 1985).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa memiliki kekayaan sastra lisan yang tersebar di seluruh nusantara. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang mendiami lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menghasilkan warisan budaya yang unik dalam bentuk adat istiadat, seni, bahasa, kuliner, dan kepercayaan (Badan Pusat Statistik, 2020). Kebudayaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah totalitas kegiatan dan ekspresi daya cipta serta akal budi manusia yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial (Aswanti, 2019).

Kebudayaan Indonesia yang beragam ini merupakan hasil dari aktivitas dan kreativitas manusia yang mencakup seni, adat istiadat, dan

kepercayaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi yang efektif. Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangat erat, sehingga manusia sering disebut sebagai makhluk budaya yang menggunakan simbol untuk memberikan makna, berpikir, merasakan, dan bersikap sesuai dengan ungkapan simbolis dalam kebudayaan mereka (Koentjaraningrat, 2009).

Setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal yang merupakan hasil dari proses panjang untuk memperoleh pengetahuan dan kecerdasan. Dorongan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan mendorong masyarakat untuk menciptakan cara-cara atau solusi. Kearifan lokal ini kemudian menjadi bagian integral dari cara hidup mereka yang bijaksana dalam mengatasi berbagai masalah. Pada dasarnya, manusia membentuk budaya serta lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Dewiana, 2024).

Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa memiliki tradisi sastra lisan yang kaya dan beragam. Menurut Endraswara (Endraswara, 2013), tradisi lisan di Jawa Timur mencakup berbagai bentuk seperti legenda, mitos, dan cerita rakyat yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal masyarakat Jawa Timur dapat terlihat melalui sastra lisan yang berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sudikan, 2001).

Kabupaten Nganjuk sebagai bagian dari wilayah Jawa Timur memiliki tradisi sastra lisan yang masih terpelihara dengan baik. Di

Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, terdapat berbagai legenda lokal yang termasuk dalam kategori sastra lisan dan masih dipercaya oleh masyarakat setempat (Observasi Peneliti, 2025). Salah satu desa yang memiliki kekayaan sastra lisan adalah Desa Senjayan yang memiliki legenda lokal bernama Legenda Bajul Senjayan atau Bajul Njayan yang diyakini sebagai penjaga aliran Kali Widas oleh masyarakat setempat.

Legenda Bajul Njayan menceritakan tentang Lurah Desa yang menuduh Mbah Sulaiman mencuri senjata pusaknya. Dalam adu kesaktian untuk membuktikan kebenaran, Mbah Sulaiman kalah dan berubah menjadi bajul putih yang terjatuh ke Kali Widas. Sang lurah mengizinkannya tinggal di sungai dengan syarat menjaga keselamatan warga. Bajul Njayan sesekali menampakkan diri sebagai pria tampan dalam acara *Langen Bekso Tayub* dengan ciri fisik aneh tanpa tumit dan garis di atas mulut, sebelum berubah kembali menjadi bajul putih. Hingga kini, warga percaya Bajul Njayan membantu dengan mengirim material bangunan secara gaib, namun selalu ditolak karena prinsip bahwa rezeki harus diperoleh melalui usaha sendiri. (Wawancara Juru Kunci Punden (Bapak Surip), 2025).

Masyarakat Desa Senjayan dikenal sebagai komunitas tradisional yang menjunjung tinggi keselarasan dalam kehidupan dengan mematuhi adat istiadat, norma, dan aturan yang berlaku. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah upacara bersih desa yang disebut *Nyadran*, dilaksanakan setahun sekali pada hari Jumat Pahing di bulan *Dzulhijjah*. Dalam kehidupan masyarakat Desa Senjayan, Legenda Bajul Njayan

mewujudkan pranata kebudayaan yang terinternalisasi dalam ritual selamatan desa seperti Nyadran dan Kenduren (Observasi Lapangan, 2025).

Fenomena globalisasi dan modernisasi yang terjadi saat ini memberikan dampak signifikan terhadap kelestarian sastra lisan di berbagai daerah. Menurut Pudentia (Pudentia, 2008), banyak tradisi lisan yang mulai terancam punah karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya. Hal serupa terjadi di Desa Senjayan, di mana observasi awal menunjukkan bahwa generasi muda kurang berminat terhadap legenda lokal yang ada dalam sastra lisan mereka. Kondisi ini mengkhawatirkan mengingat generasi muda merupakan penerus bangsa yang seharusnya melanjutkan pengelolaan kehidupan bermasyarakat, termasuk pelestarian legenda lokal dan sastra lisan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang fungsi dan nilai-nilai dalam Legenda Bajul Njayan di Desa Senjayan menjadi penting untuk dilakukan. William R. Bascom (Bascom, 1954) dalam teorinya menjelaskan bahwa folklor, termasuk legenda, memiliki empat fungsi utama: sebagai hiburan, alat pendidikan, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Teori Bascom ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana Legenda Bajul Njayan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Senjayan, tidak hanya sebagai cerita rakyat biasa, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku dan menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kaitan legenda lokal dengan sejarah desa serta menganalisis pengaruh fungsi dan nilai legenda dalam kehidupan masyarakat setempat

berdasarkan perspektif teoritis yang telah mapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian sastra lisan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya dalam konteks budaya lokal masyarakat Jawa Timur.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Fungsi Folklor *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk berdasarkan perspektif William R. Bascom?
2. Bagaimana Nilai-nilai yang terkandung dalam Folklor *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Fungsi Sastra Lisan *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk menurut teori William R. Bascom.
2. Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Sastra Lisan *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kekuatan melestarikan folklor serta mampu memberikan pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tentang Sastra Lisan *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis, pada masa mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan untuk menambah pengeetahuan, terutama, ilmu pengetahuan tentang Sastra Lisan *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman agar melestarikan Sastra Lisan *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

c. Bagi dunia sastra

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana dalam memahami fungsi dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra lisan, terutama Sastra Lisan *Bajul Njayan* di Desa Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini daftar hasil penelitian terdahulu yang dapat diterapkan, dapat dijadikan referensi, dan memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Mira Dewiana pada tahun 2024 dengan judul "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil" yang merupakan skripsi dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Ilmu Terapan

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh Utara. (Dewiana, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Dewiana menganalisis jenis dan bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh, sedangkan penelitian ini menganalisis fungsi berdasarkan teori William R. Bascom dan nilai-nilai yang terkandung dalam folklor Bajul Njayan di Desa Senjayan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sastra lisan sebagai objek penelitian, namun dengan pendekatan dan fokus analisis yang berbeda.

2. Penelitian kedua yang relevan adalah karya Nadya Lara Sati tahun 2023 berjudul "Fungsi dan Nilai-nilai Moral dalam Sastra Lisan Serambeak pada Adat Basen Suku Rejang" yang merupakan skripsi dari Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. (Nadya Lara Sati, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan Serambeak pada adat Basen suku Rejang, fungsi dilaksanakannya sastra lisan Serambeak, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian Sati memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji fungsi dan nilai dalam sastra lisan, namun perbedaannya terletak pada objek kajian dan kerangka teoretis.

Penelitian Sati fokus pada nilai moral dalam konteks adat suku Rejang, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka teoritis William R.

Bascom untuk menganalisis fungsi folklor dan mengeksplorasi nilai-nilai yang lebih komprehensif dalam folklor Bajul Njayan.

3. Penelitian ketiga adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Erfinawati dan Ismawirna pada tahun 2019 dengan judul "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya" dari Prodi PBSI FKIP Universitas Serambi Mekah. (Erfinawati & Ismawirna, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian Erfinawati dan Ismawirna hanya menganalisis nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan analisis fungsi berdasarkan teori Bascom dengan eksplorasi nilai-nilai dalam folklor spesifik. Persamaannya terletak pada kajian sastra lisan sebagai repositori nilai-nilai budaya masyarakat.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Herni Nanda Sedyaningsih pada tahun 2023 dengan judul "Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta di Kabupaten Karanganyar (Pendekatan Fungsional)" dari Universitas Sebelas Maret (Nanda Sedyaningsih, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat paham akan manfaat atau kegunaan budaya-budaya yang ada dalam cerita rakyat Sapta Tirta melalui fungsi sastra lisan. Penelitian Sedyaningsih menggunakan pendekatan fungsional untuk menganalisis cerita rakyat,

yang memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada kerangka teoretis yang digunakan, dimana penelitian ini secara eksplisit menerapkan teori empat fungsi William R. Bascom, sementara penelitian Sedyaningsih menggunakan pendekatan fungsional secara umum tanpa merujuk pada teori spesifik tersebut.

5. Penelitian kelima adalah karya Siti Baroroh-Baried dan kawan-kawan pada tahun 2021 dengan judul "Aplikasi Teori William R. Bascom dalam Analisis Fungsi Folklor Jawa" yang dipublikasikan dalam Jurnal Sastra Indonesia (Siti Baroroh-Baried dkk, 2021)

Penelitian ini secara khusus menerapkan teori empat fungsi Bascom untuk menganalisis berbagai bentuk folklor Jawa, termasuk legenda dan mitos. Penelitian ini menemukan bahwa folklor Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat validasi budaya, pendidikan moral, dan kontrol sosial. Relevansi penelitian ini sangat tinggi karena menggunakan kerangka teoretis yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu teori William R. Bascom. Perbedaannya terletak pada objek kajian, dimana penelitian Baried dkk mengkaji folklor Jawa secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada folklor Bajul Njayan secara spesifik.

6. Penelitian keenam dilakukan oleh Arief Budiman dan Retno Winarni pada tahun 2022 dengan judul "Fungsi Sosial Legenda Lokal Berdasarkan Perspektif William R. Bascom: Studi Kasus Legenda Roro Jonggrang" yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Arief Budiman dan Retno Winarni, 2022).

Penelitian ini mengaplikasikan teori Bascom untuk menganalisis fungsi sosial legenda Roro Jonggrang dalam masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda tersebut berfungsi sebagai media pendidikan karakter, penguat identitas budaya, dan alat kontrol sosial masyarakat. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi karena menggunakan pendekatan teoretis yang sama dan mengkaji objek serupa yaitu legenda lokal. Perbedaannya terletak pada lokus penelitian dan legenda yang dikaji, dimana penelitian Budiman dan Winarni fokus pada legenda Roro Jonggrang, sedangkan penelitian ini mengkaji legenda Bajul Njayan.

7. Penelitian ketujuh adalah karya Indira Permanasari pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Teori Bascom dalam Folklor Nusantara: Analisis Fungsi dan Makna Cerita Rakyat di Indonesia" yang dipublikasikan dalam Jurnal Antropologi Budaya Indonesia (Indira Permanasari, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori William R. Bascom untuk menganalisis berbagai cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk fungsi hiburan, edukasi, validasi budaya, dan kontrol sosial. Penelitian Permanasari memberikan gambaran komprehensif tentang aplikasi teori Bascom dalam konteks folklor Indonesia dan menemukan bahwa teori ini sangat relevan untuk memahami fungsi folklor dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang sedang dilakukan adalah memberikan landasan teoretis yang kuat tentang penerapan teori Bascom dalam konteks Indonesia,

serta metodologi analisis yang dapat diadaptasi untuk mengkaji folklor Bajul Njayan.